

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan data dari data terdahulu serta analisis yang mendalam terhadap data yang diperoleh dari lapangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Etnis Batak Toba memiliki 3 tujuan hidup yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*. *Hamoraon* berarti Kekayaan. Meraih kekayaan pada umumnya diinginkan oleh setiap orang. Demikian juga pada etnis Batak. Hal ini yang mendorong etnis Batak Toba menjadi giat bekerja. Seperti pada desa Sibuea, masyarakat desa pergi kesawah sebelum matahari terbit dan pulang menjelang matahari terbenam. Hal ini sesuatu yang sudah mendarah daging pada penduduk desa Sibuea. Selain itu, untuk meningkatkan taraf kehidupan dan bidang ekonomi maka etnis batak toba harus giat hanya untuk mendapat pekerjaan. Dengan mendapat pekerjaan, maka ada peluang untuk menjadi kaya. *Hagabeon* artinya adalah berketurunan. Setiap keluarga mengidamkan mempunyai anak laki-laki, perempuan, dan kelak mempunyai cucu yang banyak. Mempunyai anak laki-laki, perempuan, dan cucu merupakan suatu harta yang tidak ternilai dan dapat meningkatkan status sosial dalam konteks adat Batak Toba. *Hasangapon* yang memiliki arti kemuliaan, kewibawaan kharisma, dan nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Teori yang peneliti gunakan dalam meneliti penggunaan nama panggilan *pahompu*

panggoaran tepat seperti realita yang terjadi yang dimana perbedaan antara *pahompu panggoaran* yang berasal dari *anak* dan *pahompu panggoaran* yang berasal dari boru, yang dimana secara struktural masyarakat Batak Toba yang memiliki *marga* sebagai sebuah pertanda keluarga, anak laki-laki lah yang dianggap sebagai penerus keluarga, bukan anak perempuan. Setelah memiliki cucu pun, cucu dari anak laki-laki lah yang akan menjadi *panggoaran*. Namun secara fungsional, banyak keluarga Batak Toba yang anak pertamanya adalah perempuan, jadi gelar *panggoaran* juga diambil dari cucu yang berasal dari anak perempuan.

Nama bagi etnis Batak Toba merupakan satu hal yang sangat penting. Selain untuk identitas sendiri, pemberian nama bagi seorang anak pada etnis Batak Toba akan menggelar sebuah upacara adat yang memerlukan biaya yang cukup. Pada etnis Batak Toba ada sesuatu yang spesifik pada penggunaan nama. Artinya seseorang dapat berganti nama panggilan dalam dua kali. Jika sepasang suami istri sudah memiliki seorang anak, maka keluarga dan masyarakat akan mengganti cara penyapaan nama. Nama suami istri tersebut bukan lagi menyebut nama aslinya. Dengan alasan, karena pasangan suami istri telah memiliki anak. Jika pasangan suami istri tersebut telah memiliki cucu maka nama panggilan mereka memakai namacucu pertama mereka.

Istilah *panggoaran* (panggilan) pada etnis Batak Toba tidak lepas hubungannya dengan nama. *Panggoaran* (panggilan) merupakan gelar atau panggilan kepada orang tua dengan menggunakan nama anak sulungnya. Jika anak pertama laki-laki maka disebut *anak panggoaran*, jika anak pertama

perempuan disebut *boru panggoaran*. Pada keluarga etnis Batak Toba selalu mendambakan anak sulungnya laki-laki, dengan alasan anak tersebut sebagai generasi marga, dan ada kebanggaan tersendiri. Bukanlah berarti menjadi kekecewaan bila ternyata anak pertama perempuan. Bagi etnis Batak Toba perempuan sangat berharga dan memegang peranan penting, ini dapat dilihat dalam berbagai kearifan lokal yang tumbuh berkembang dan selalu dirawat. Peranan penting ini disimbolkan dalam rumah tradisional Batak Toba yang memiliki empat payudara, yang dapat dilihat dari luar rumah. Tiap ukiran cicak pada rumah tradisional Batak Toba selalu menghadap ukiran empat payudara (*adop-adop*), dimana masing-masing *adop-adop* mengandung makna. *Adop-adop* yang pertama sebagai simbol kesucian, *adop-adop* yang kedua sebagai simbol kesetiaan. *Adop-adop* yang ketiga sebagai simbol kesejahteraan, serta *adop-adop* yang keempat sebagai simbol kesuburan wanita. Lebih lanjut bagi etnis Batak, payudara melambangkan wanita dan kesuburan, yang berasal dari ibu. Artinya, masyarakat Batak yang merantau, dimanapun berada harus kembali kepada tanah kelahirannya.

Etnis Batak Toba ada istilah *dongan sagoar* yang artinya teman satu nama. Etnis Batak Toba mengalami dua kali pergantian nama panggilan, yang dimana nama panggilan yang digunakan pertama sekali adalah menggunakan nama anak pertama dalam satu keluarga, dan pergantian nama panggilan kedua menggunakan cucu dari anak pertama dalam satu keluarga. *Pahompu panggoaran* hanya sebagai status sosial

pada etnis Batak Toba. Tidak memiliki perbedaan dengan cucu yang lainnya. Status sosial tersebut biasanya akan dipakai sebagai nama panggilan saja, dan juga digunakan dalam acara-acara adat yang ada di etnis Batak Toba. Namun ada juga perbedaan *Pahompu panggoaran* dan yang bukan *pahompu panggoaran* pada etnis Batak yang tidak banyak etnis Batak Toba mengetahuinya. Jika seorang yang sudah tua dan telah memiliki *pahompu panggoaran*, biasanya di masa tuanya mereka akan membagikan kepada keturunannya harta yang mereka punya, tidak terkecuali *pahompu panggoaran*.

Etnis Batak Toba biasanya memandang *pahompu panggoaran* adalah seseorang memiliki tanggung jawab yang besar juga sikapnya yang dewasa karena harus menjadi panutan kepada adik-adiknya yang bukan *pahompu panggoaran*. Pada umumnya sikap dewasa yang dimiliki seseorang yang menyanggah status sosial sebagai *pahompu panggoaran* terlahir dengan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah karena kebijaksanaannya. Etnis Batak Toba biasanya memandang *pahompu panggoaran* adalah seseorang memiliki tanggung jawab yang besar juga sikapnya yang dewasa karena harus menjadi panutan kepada adik-adiknya yang bukan *pahompu panggoaran*. Pada umumnya sikap dewasa yang dimiliki seseorang yang menyanggah status sosial sebagai *pahompu panggoaran* terlahir dengan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah karena kebijaksanaannya.

Perbedaan antara *anak* yang harus mengerti adat istiadat dalam keluarganya dan *boru* yang harus lebih mengerti tentang adat yang ada pada keluarganya kelak, dapat dilihat alasan mengapa *pahompu panggoaran* dari *anak* dan *pahompu*

panggoaran dari *boru* itu berbeda. *Pahompu panggoaran* yang berasal dari *anak* masih memegang adat yang berasal dari *opung* yang memiliki *marga* sama, sedangkan *pahompu panggoaran* yang berasal dari *boru* memegang adat yang berasal dari *opung* yang memiliki *marga* yang berbeda. Etnis Batak Toba meletakkan hak waris keluarga kepada *anak* karena menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sedangkan *boru* tidak pernah dijadikan sebagai penerus didalam etnis Batak Toba. Warisan yang paling dasar dan fundamental bagi etnis Batak Toba adalah mewarisi garis silsilah, bukan harta kebendaan sebagaimana sering dipersengketakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan atas harta peninggalan orang tua. Untuk *pahompu panggoaran* juga begitu. Hak waris diberikan kepada *pahompu panggoaran* yang dari *anak* bukan *pahompu panggoaran* yang dari *boru* karena silsilah *marga opung* diturunkan kepada *pahompu panggoaran* dari *anak* sama. Namun bukan berarti hak waris dalam bentuk kebendaan tidak ada, namun memang *marga* itulah hak waris yang paling dasar.

Dari hasil penelitian yang peneliti teliti di kabupaten Toba, tepatnya di kecamatan Laguboti, desa Sibuea ada beberapa keluarga memiliki dua gelar *pahompu panggoaran*. Memiliki dua gelar *pahompu panggoaran* bukan berarti kedua nama panggilan tersebut dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya nama panggilan sehari-hari yang dipakai seseorang yang sudah berstatus sebagai *opung* adalah nama dari cucu pertamanya terlepas dari *anak* dan *boru*. Beberapa anak yang sedari kecil sudah disebut namanya sebagai *pahompu panggoaran*, julukan tersebut sudah melekat pada *tondi* anak tersebut. Banyak *pahompu*

panggoaran yang berasal dari *boru* merasa tidak nyaman jika orang-orang sekitar tidak memanggil *opung*-nya dengan namanya sendiri tetapi memanggil dengan nama *pahompu panggoaran* dari *anak*.

5.2 Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi etnis Batak Toba terutama di Bona pasogit tetap menetapkan adat ataupun tradisi dalam penggunaan *panggoaran* dalam kehidupan sehari-hari, dan tetap mengajarkan kepada generasi penerus untuk tidak menghilangkan tradisi agar tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan adat.
2. Referensi tentang penggunaan *pahompu panggoaran* masih sangat minim ditemukan oleh karena itu penulis menyarankan perlu dibuat penelitian mendalam tentang penggunaan nama panggilan tersebut sehingga menambah daftar bacaan maupun referensi tentang penggunaan *pahompu panggoaran*, dengan tujuan etnis Batak Toba dapat menambah wawasan maupun pengetahuan tentang *panggoaran*.